

BAB II

POLA ASUH ORANGTUA DAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK

A. Pola Asuh Orangtua

1. Pengertian Pola Asuh

Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari hubungan seorang laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.¹ Sementara orangtua mempunyai hak dan kewajiban terhadap anak-anaknya untuk mempelajari atau menurunkan sifat keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi, interaksi sosial, dan keterampilan hidup. Pola asuh orangtua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orangtua dalam keluarga.

Pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat tumbuhnya kreativitas. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri.² Generasi yang terbuka maksudnya adalah generasi yang sifatnya menerima segala sesuatu yang diarahkan oleh orang lain dan tidak ada suatu hal yang disembunyikan. Kemudian fleksibel adalah generasi yang mudah diatur, mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri. Penuh inisiatif adalah generasi yang mampu untuk memutuskan dan melakukan sesuatu tanpa harus di beri tahu. Produktif adalah

¹ Gerungan. *Psikologi Sosial*. (Bandung :PT Refika Aditama 2010). Hlm. 221

² Yeni Rahmawati, Euis Kurniati. *Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. (Jakarta : Kencana 2012). Hlm. 8

generasi yang mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Percaya diri adalah generasi yang yakin terhadap kemampuannya sendiri.

Pola asuh orangtua dalam keluarga berarti kebiasaan orangtua ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dan merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Menurut Ahmad Tafsir pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian pola asuh orangtua adalah upaya orangtua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.³

Menurut Sukirman, pola pengasuhan adalah yang diberikan ibu atau pengasuh lain berupa sikap, dan perilaku dalam kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, menjaga kebersihan dan sebagainya. Sedangkan Menurut Hardwiyanto dan Setiabudi, pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga menurunkan perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Sementara Menurut Edwards, menyatakan bahwa “pola asuh merupakan interaksi anak dan orangtua mendidik, membimbing, dan mengdisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai norma-norma yang ada di dalam masyarakat.⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan pola asuh adalah pola pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anak seperti, merawat, membimbing, mengdisiplinkan dan melindungi anak serta menjadikan anak agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

³ Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*. (Jakarta: Rineka cipta 2014). Hlm. 51

⁴ Azizah. (2015). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Tipe Permissif Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Kelompok A di TK Az-Zahra Palembang. *Skripsi*. Universitas Sriwijaya Palembang.

2. Jenis-jenis Pola Asuh

Ada beberapa bentuk pola asuh yang ditulis oleh Helmawati berikut ini :

a. Pola Asuh Otoriter (Parent Oriented)

Pola asuh otoriter (parent oriented) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*). Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orangtua harus ditaati oleh anaknya. Ini lah yang dinamakan *win-lose solution*. Orangtua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semaunya kepada anak), tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus nurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orangtua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan atau dirasakan.

b. Pola Asuh Permisif (*Childern Centered*)

Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah karena meskipun orangtua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orangtua setuju atau tidak. Pola ini berifat *childern centered* maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada ditangan anak.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orangtua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orangtua dan dapat ditanggungjawabkan secara moral.⁵

⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*. (Bandung :Remaja Rosda Karya 2014). Hlm. 138

Sementara menurut Hurlock (1956), beberapa perlakuan orang tua sebagai berikut :

- 1) Orang tua menerapkan pola asuh *overprotection*(terlalu melindungi) adalah orang tua yang memperlakukan anaknya dengan kontak yang berlebihan dengan anak, memberikan perawatan dan bantuan kepada anak meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri, terlalu memberikan pengawasan kepada anak, memecahkan masalah anak. Anak yang diasuh dengan pengasuhan model ini akan memunculkan perasaan tidak aman, agresif, dengki, mudah merasa gugup , melarikan diri dari kenyataan, dll.
- 2) Orang tua menerapkan pola asuh *permissiveness* (pembolehan) adalah orang tua yang memperlakukan anaknya dengan memberikan kebebasan untuk berfikir, menerima pendapat dari anak, orang tua membuat anak merasa diterima, memahami kelemahan anak dan cenderung suka memberi yang diminta anak daripadamenerima. Anak yang diasuh dengan pengasuhan model ini akan memunculkan perasaan percaya diri, dapat bekerjasama, penuntut, tidak sabaran dan pandai mencari jalan keluar.
- 3) Orang tua menerapkan pola asuh *rejection* (penolakan) adalah orang tua yang memperlakukan anaknya dengan sikap masa bodoh, kaku, kurang dalam memperdulikan kesejahteraan anak, dan menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak. Anak yang diasuh oleh orang tua yang menerapkan pengasuhan model ini akan memunculkan sifat agresif, sulit bergaul, pendiam, dan sadis.
- 4) Orang tua menerapkan pola asuh *acceptance* (penerimaan) adalah orang tua yang memperlakukan anaknya dengan memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak, anak ditempatkan dalam posisi yang penting dalam keluarga, memberikan hubungan yang hangat kepada anaknya, bersikap peduli terhadap anak, mendorong anak menyatakan pendapatnya.,

berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan orang tua mau mendengarkan masalahnya.

- 5) Orang tua menerapkan pola asuh *domination* (dominasi) adalah orang tua yang mendominasi anaknya. Anak yang diasuh oleh orang tua dengan model pengasuhan ini akan memiliki sikap sopan dan sangat berhati-hati, pemalu, penurut, tidak dapat bekerjasama.
- 6) Orang tua menerapkan pola asuh *submission* (penyerahan) adalah orang tua yang senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak, membiarkan anak berperilaku semaunya dirumah. Anak yang diasuh oleh orang tua dengan model pengasuhan ini akan memiliki sikap tidak patuh, tidak bertanggung jawab dan bersikap otoriter.
- 7) Orang tua menerapkan pola asuh *punitiveness/overdiscipline* (terlalu disiplin) adalah orang tua yang mudah memberikan hukuman dan menanamkan kedisiplinan secara keras. Anak yang diasuh oleh orang tua dengan model pengasuhan ini akan memiliki sifat impulsif, tidak dapat mengambil keputusan dan nakal.⁶

Selanjutnya, menurut Baumrind, Papalia, dkk menggambarkan masing-masing gaya pengasuhan sebagai berikut:

- a) Gaya pengasuhan otoritarian adalah gaya pengasuhan yang menekankan kontrol dan kepatuhan. Di sini orangtua mencoba membuat anak menyesuaikan diri dengan standar perilaku dan menghukum mereka dengan keras. Anak yang diasuh dengan gaya ini cenderung menjadi anak yang tidak puas, menarik diri, dan tidak percaya pada orang lain.
- b) Gaya pengasuhan permisif adalah gaya pengasuhan yang menekankan ekspresi diri dengan regulasi diri. Di sini orangtua membuat beberapa permintaan dan mengizinkan anak untuk memonitor aktivitas mereka

⁶ Fitriyah. (2015). Pola Asuh Orangtua dalam Memotivasi Berprestasi. *Jurnal Psikologi*. Universitas Islam Negeri Malang. Volume 1. Nomor 5

sendiri. Anak prasekolah yang di asuh dengan gaya ini cenderung jadi tidak dewasa, sangat kurang kontrol diri, dan kurang eksplorasi.

- c) Gaya pengasuhan autoritatif adalah gaya pengasuhan yang memadukan ekspresi diri dan regulasi diri. Di sini orangtua membuat beberapa permintaan dan mengizinkan anak untuk memonitor aktivitas mereka sendiri. Anak prasekolah yang di asuh dengan gaya ini cenderung jadi tidak dewasa, sangat kurang kontrol diri, dan kurang eksplorasi.⁷

Dari berbagai jenis-jenis pola asuh yang dikemukakan para pendapat diatas bahwasannya peneliti lebih tertarik terhadap jenis-jenis pola asuh yang terdapat dalam buku Helmawati yang mengemukakan tiga pola asuh saja, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Karena dari ke tiga pola asuh tersebut sudah memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan keinginannya dan tidak memberikan hukuman terhadap anak. Sehingga dengan pemilihan pola asuh yang tepat maka akan menjadikan anak tersebut berkepribadian baik.

Departemen of Health and Human Service, mengemukakan beberapa tips parenting yang positif bagi anak-anak 3 sampai 5 tahun yaitu:

- a. Ajak anak untuk menyenangi buku, dengan mengajak ke perpustakaan atau ke toko buku.
- b. Tolong anak dengan tugas yang sederhana.
- c. Beri dukungan anak-anak bermain dengan anak lain. Hal ini akan membantu anak belajar nilai-nilai dalam berbagi dan berteman.
- d. Tolong anak-anak belajar berbahasa dengan menggunakan kalimat yang benar.
- e. Jelaskan dan harus konsisten dalam menerapkan disiplin pada anak.⁸

⁷Herdina, Indrijati. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta:Kencana 2016). Hlm. 114-115

⁸ *Ibid.* Hal. 115

B. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan merupakan satu proses dalam kehidupan manusia yang berlangsung secara terus menerus sejak masa konsepsi sampai akhir hayat. Perkembangan juga diartikan sebagai perubahan yang dialami oleh seorang individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik menyangkut aspek fisik maupun psikis. *Sistematis*, menunjukkan bahwa antara bagian-bagian organisme perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling bergantung dan saling mempengaruhi. *Progresif*, menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat dan mendalam (meluas) baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). *Berkesinambungan* berarti bahwa perubahan terjadi pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara bertahap dan berurutan, serta menghasilkan perbaikan yang berkesinambungan.⁹

Sementara Menurut Hurlock, menyatakan perkembangan sebagai rangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.¹⁰

Adapun aspek perkembangan anak usia dini dapat dianalisis sebagai berikut :

1. Perkembangan kognitif

Kognitif sering di sinonimkan dengan intelektual karena prosesnya banyak berhubungan dengan berbagai konsep yang telah dimiliki anak dan berkenaan dengan kemampuan berpikirnya dalam kemampuan memecahkan suatu masalah. Faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebagian besar aktivitas belajar selalu berhubungan dengan mengingat dan berpikir. Piaget, tokoh psikologi kognitif yang memandang anak sebagai partisipan aktif di dalam proses perkembangan. Piaget meyakini bahwa anak harus dipandang seperti seorang ilmuwan yang sedang mencari jawaban dalam upaya melakukan eksperimen terhadap dunia

⁹ Mulyasa. *Manajemen PAUD*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya 2014). Hlm 16-17

¹⁰ Masganti, sit. *Perkembangan Peserta Didik*. (Depok: Prenadamedia Group 2017). Hlm 2

untuk melihat apa yang terjadi. Misalnya, anak ingin tahu apa yang terjadi bila mendorong gelas dari meja.

2. Perkembangan fisik dan motorik

Perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik, sesuai dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang. Gerakan-gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan dan minatnya serta cenderung menunjukkan gerakan-gerakan motorik yang cukup lincah dan gesit, bahkan sering kelebihan gerak atau *over activity*. Oleh karena itu, usia dini merupakan masa kritis bagi perkembangan motorik, dan masa yang paling tepat untuk mengajarkan berbagai keterampilan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, berenang, dan bermain bola.

3. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi sehingga pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi, lambang, dan gambar. Melalui bahasa, manusia dapat mengenal dirinya, penciptannya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral ataupun agama. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, produk bahasa mereka juga meningkat dalam kuantitas, keluasan dan kerumitannya. Anak-anak secara bertahap berkembang dari melakukan suatu ekspresi dengan berkomunikasi. Mereka biasanya telah mampu mengembangkan pemikiran melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, dan bernyanyi. Sejak usia dua tahun anak menunjukkan minat untuk menyebut nama benda, serta terus berkembang sejalan dengan bertambahnya usai mereka sehingga mampu berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas, dan dapat menggunakan bahasa dengan ungkapan yang lebih kaya.

4. Aspek Perkembangan Moral dan Agama

Perkembangan moral setiap orang berlangsung melalui pola yang sama, sehingga perkembangannya dapat diramalkan. Perkembangan moral adalah bagian dari proses pembelajaran anak atas aturan-aturan dasar. Selain itu, perkembangan moral juga termasuk dalam pemahaman akan emosi dan kekuatannya, serta kemampuan untuk mengenali bahwa emosi tersebut dapat memotivasi individu untuk melakukan sesuatu yang tidak selalu baik atau adil bagi orang lain. Perkembangan agama atau spiritual sangat bergantung pada lingkungan keluarga, yang di pengaruhi oleh beberapa faktor, terutama keturunan (orang tua), pembiasaan dan lingkungan, serta makanan yang dimaknnya. Oleh karena itu, sebagai orangtua kita harus melakukan pembiasaan, dan menyediakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak serta memberikan makanan-maknan yang halal.

5. Aspek Perkembangan Sosial Emosional

Dasar untuk sosialisasi pada anak-anak di letakkan dengan meningkatnya hubungan antara anak dengan teman-teman sebayanya dari tahun ketahun. Anak tidak hanya lebih bermain dengan anak-anak lain tetapi juga lebih banyak bicara. Jika anak menyenangi hubungan dengan orang lain meskipun hanya kadang-kadang saja, maka sikap terhadap kontak sosial mendatangkan lebih baik daripada hubungan sosial yang sering tetapi sifat hubungannya kurang baik.¹¹ Seperti yang telah dijelaskan di atas tentang macam-macam perkembangan anak, maka peneliti lebih memfokuskan pembahasan tentang perkembangan sosial anak.

1. Perkembangan Sosial Menurut Beberapa Ahli

Menurut Syamsu yusuf, perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat di artikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma

¹¹ *Opcit.* Hal 24-31

kelompok, moral dan tradisi yang melebur menjadi satu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerja sama. Dengan demikian, perilaku kehidupan sosial manusia tidak terlepas dari nilai dan norma yang mengatur hidup manusia dengan lingkungannya.¹²

Adapun perkembangan sosial menurut Susanto merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi., meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Sementara menurut *Hurlock* perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial dan memerlukan tiga proses yaitu:

- a) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial
- b) Memainkan peran sosial yang dapat diterima
- c) Perkembangan sikap sosial.¹³

Menurut berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, perkembangan sosial adalah proses perubahan tingkah laku seseorang, memahami diri, dan penyesuaian diri anak agar anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Perkembangan sosial merupakan kematangan yang dicapai dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi serta meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama. Manusia dilahirkan belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di

¹² Susanto. *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta : PT Bumi Aksara 2017) . Hlm. 24

¹³ Rima Agustina. Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek Pada Anak Kelompok B di TK Sayang Bunda Kelurahan Pijoan. *Jurnal*. Universitas Negeri Jambi. Tahun 2016, Vol 12, No 2

lingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah muncul sejak usia enam bulan. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah dan kasih sayang.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka butuh interaksi dengan manusia lainnya. Interaksi sosial adalah kebutuhan setiap individu yang hidup di dunia.

2. Ciri-ciri Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Adapun ciri-ciri perkembangan sosial anak dapat dibedakan sesuai dengan usia masing-masing, yakni sebagai berikut:

a. Anak Usia 0-12 bulan

- 1) Menatap wajah orang yang mengajak berkomunikasi
- 2) Merespons dengan senyum terhadap orang yang mengajak berkomunikasi
- 3) Mulai melakukan komunikasi dengan menggerakkan tangan kepada orang yang berada didekatnya.
- 4) Menunjukkan reaksi yang berbeda terhadap orang yang dikenal.

b. Anak Usia 1 tahun

- 1) Mengenali wajah orang yang didekatnya
- 2) Bereaksi apabila melihat wajah orang yang dikenalnya
- 3) Menunjukkan reaksi yang berbeda terhadap orang yang dikenal
- 4) Mulai berminat bermain bersama anak lain dengan mainan yang sama

¹⁴ Masganti. *Perkembangan Peserta Didik*. (Prenada Media Group : Depok 2017). Hlm. 107

- 5) Mulai senang humor
- 6) Menyatakan keinginan dengan ekspresi emosi
- 7) Mengatakan jika ingin buang air
- 8) Meminta bantuan kepada orang yang dikalnya
- 9) Dapat menyatakan kepemilikannya
- 10) Berlatih untuk menggunakan toilet
- 11) Mulai dapat makan sendiri
- 12) Mengekspresikan rasa senang, takut, marah, dan kaget.

c. Anak usia 2 tahun

- 1) Orangtua pilihan utama atau pengasuh hariannya
- 2) Menirukan kebiasaan orangtua atau pengasuhnya
- 3) Peningkatan kesadaran kemandirian
- 4) Mulai mengenal istilah “teman”
- 5) Pandangan mengamati orang lain

d. Anak Usia 3 tahun

- 1) Lebih menyenangi ibu dan melakukan kegiatan bersamanya
- 2) Mulai berbagi mainan
- 3) Cukup ramah dan menurut teman
- 4) Mulai menurut menyimpan mainan
- 5) Mulai senang bermain dengan anak lain dan orang dewasa

e. Anak Usia 4 tahun

- 1) Mulai mengenal konsep berbagi
- 2) Mulai bicara untuk bisa bermain dengan teman
- 3) Mulai menunjukkan rasa sayang pada anak lain dan orang dewasa

f. Anak Usia 5 tahun

- 1) Rasa dekat kuat dengan keluarga
- 2) Dapat bertindak agresif terhadap saudara
- 3) Mulai berminat kerja kelompok

- 4) Bermain kelompok makin besar
 - 5) Bermain dengan teman bayangan imajinasi
 - 6) Mulai memahami arti berbagi dan bergiliran
- g. Anak Usia 6 tahun
- 1) Ingin menyenangkan orangtua
 - 2) Hubungan dengan ayah lebih baik
 - 3) Keinginan besar untuk mendapatkan teman
 - 4) Belajar berbagi kepemimpinan, ise, bahan, dan pertemanan
 - 5) Menunjukkan perilaku yang lebih bebas
 - 6) Memiliki rasa humor
 - 7) Menjaga adik.¹⁵

Menurut Hurlock , pengalaman sosial awal dapat berupa hubungan dengan anggota keluarga atau orang-orang di luar lingkungan rumah. Sebagai pedoman umum, pengalaman di dalam rumah lebih penting dari masa prasekolah, sedangkan pengalaman di luar rumah menjadi lebih penting setelah anak-anak memasuki sekolah. Tahun demi tahun, karena berkembangnya keinginan akan status dalam kelompok, sikap dan perilaku anak dipengaruhi oleh tekanan anggota kelompok. Selanjutnya menurut Hurlock (1978), perilaku sosial dan sikap anak mencerminkan perilaku yang diterima dirumah. ¹⁶

Jadi dari teori di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pola asuh sangat berhubungan dengan sosial anak. Karena perkembangan sosial anak tergantung bagaimana orangtua memberikan stimulasi pada anak. Selain itu juga perkembangan sosial anak dapat dilihat dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar, apakah anak tersebut dapat berintraksi dengan baik atau tidak. Kemudian perilaku sosial anak tidak lepas dari pola pengasuhan yang diberikan orangtuanya.

¹⁵ Herdina Indrijati, Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini. (Jakarta:Kencana) 2016. Hlm. 196-211

¹⁶ *Ibid.* Hlm 113-114

Pada masa awal anak-anak bentuk perilaku sosial belum sedemikian berkembang sehingga belum memungkinkan anak untuk menyesuaikan diri dalam bergaul dengan teman-temannya. Periode ini merupakan tahap perkembangan yang kritis karena pada masa inilah dasar perilaku sosial di bentuk. Dalam penelitian *longitudinal* terhadap jumlah anak, Waldrop dan Haverson dan Elizabeth B. Hurlock, melaporkan bahwa anak yang pada usia 2 tahun bersikap ramah dan aktif secara sosial akan terus bersikap sampai dengan usia 7,5 tahun. Mereka menyimpulkan bahwa perilaku sosial dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan anak untuk kepentingan selanjutnya.

Menurut Sujiono terdapat beberapa alasan mengapa anak perlu mempelajari berbagai perilaku sosial :

- a. Untuk anak belajar bertingkah laku yang dapat diterima lingkungannya.
- b. Untuk anak memainkan peran sosial yang dapat diterima kelompok mainnya, misalnya berperan sebagai laki-laki dan perempuan.
- c. Untuk anak mengembangkan sikap sosial yang sehat terhadap lingkungannya yang merupakan modal penting untuk sukses dalam kehidupan sosialnya kelak.
- d. Untuk anak mampu menyesuaikan dirinya dengan baik, dan lingkungannya pun dapat menerima dia dengan senang hati.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, pola perilaku sosial yaitu meniru, persaingan, kerja sama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi dan perilaku akrab. Berikut ini penjelasan dari masing-masing kata tersebut :

- a. *Meniru*, artinya agar sama dengan kelompok lainnya. Anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat dikaguminya. Anak mau meniru guru yang diperagakan sesuai dengan tema pembelajaran.
- b. *Persaingan*, artinya keinginan untuk mengalahkan orang lain sudah tampak pada usia empat tahun. Anak bersaing dengan teman untuk meraih prestasi

seperti berlomba-lomba untuk memperoleh juara dalam suatu permainan, dan menunjukkan antusiasme dalam mengerjakan sesuatu sendiri.

- c. *Kerja sama*, artinya anak mampu kerja sama dengan orang lain, seperti ikut terlibat dengan kegiatan teman, berbagi tugas dalam melakukan kegiatan dengan teman, mengajak teman untuk bermain, bermain dalam suatu permainan, mengikuti permainan teman yang lain, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok.
- d. *Simpati*, artinya mampu menyapa dan membantu orang lain seperti menyapaguru ketika masuk kelas, menegur temannya yang sudah tiba disekolah, membantu guru membersihkan meja dan kursi, membantu guru membukakkan pintu, dan menolong temannya yang jatuh.
- e. *Empati*, artinya peka terhadap perasaan orang lain dan bersikap respek seperti menghargai temannya dengan cara memuji, menghargai perasaan temannya, dan peduli terhadap teman.
- f. *Dukungan sosial*, artinya anak mampu menerima dukungan sosial dari teman sebayanya, seperti menuruti nasihat guru, mencari dukungan dari teman, dan mengikuti pendapat teman dalam bermain.
- g. *Membagi*, artinya anak mampu membagi miliknya sesama sebaya seperti mau berbagi alat-alat permainan dengan temanya dan memberikan makanan pada temanya.
- h. *Prilaku akrab*, artinya anak mampu memberikan kasih sayang kepada guru dan temannya, seperti memberikan senyuman kepada guru dan temannya, sering mengajak ngobrol guru, bercanda bersama teman-teman, dan berinisiatif bermain bersama temannya.¹⁷

Selain pola prilaku diatas, menurut Helm & Turner, pola prilaku sosial anak dapat dilihat dari empat dimensi sebagai berikut :

¹⁷ Ahmad, Susanto. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan teori)*. (Jakarta : Bumi Aksara 2017) Hlm. 27-28

1. Anak dapat kerja sama (*cooperating*) dengan teman.
2. Anak mampu menghargai (*altruism*) teman, baik dalam menghargai milik, pendapat, hasil karya teman atau kondisi-kondisi yang ada pada teman.
3. Anak mampu berbagi (*sharing*) kepada teman.
4. Anak mampu membantu (*helping other*) kepada orang lain.

Hal ini ditunjukkan tidak hanya dalam hubungan dengan teman sebaya tetapi juga dengan orang dewasa lainnya. Proses perkembangan sosial biasanya terdiri dari tiga pola, yaitu pola belajar bertingkah laku dengan cara yang diterima masyarakat, pola belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat, serta mengembangkan sikap sosial terhadap individu dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.¹⁸

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial

Perkembangan social manusia dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu: Keluarga, kematangan anak, status social ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, dan kemampaun mental terutama emosi dan intelegensi.

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Di dalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga dan dengan demikian pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan budaya anak.

b. Kematangan

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Dengan demikian, untuk mampu bersosialisasi dengan baik di perlukan

¹⁸ *Ibid.* Hlm. 28

kematangan fisik sehingga setiap orang fisiknya telah mampu menjalankan fungsinya dengan baik.

c. Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat akan memandang anak, bukan sebagai anak yang independen, akan tetapi akan dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga anak itu, “ia anak siapa”. Secara tidak langsung pergaulan sosial anak, masyarakat dan kelompoknya akan memperhitungkan norma yang berlaku di dalam keluarganya. Prilaku anak dipengaruhi kondisi normative yang telah ditanamkan oleh keluarganya. Hal ini dapat berakibat lebih jauh, yaitu anak menjadi “terisolasi” dari kelompoknya. Akibat lain mereka akan membentuk kelompok elit dengan normanya sendiri.

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, akan memberi warna kehidupan mereka di masa yang akan datang.

e. Kapasitas Mental: Emosi, dan Intelegensi

Kemampuan berfikir banyak memengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Sikap saling pengertian dan kemampuan memahami orang lain merupakan modal utama dalam kehidupan sosial dan hal ini akan dengan mudah dicapai oleh remaja yang berkemampuan intelektual tinggi.¹⁹

¹⁹ Sunarto. *Perkembangan Peserta Didik*. (PT Rineka Cipta : Jakarta 2013). Hlm 130

C. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Menurut Hurlock , pengalaman sosial awal dapat berupa hubungan dengan anggota keluarga atau orang-orang di luar lingkungan rumah. Sebagai pedoman umum, pengalaman di dalam rumah lebih penting dari masa prasekolah, sedangkan pengalaman di luar rumah menjadi lebih penting setelah anak-anak memasuki sekolah. Tahun demi tahun, karena berkembangnya keinginan akan status dalam kelompok, sikap dan perilaku anak dipengaruhi oleh tekanan anggota kelompok. Selanjutnya menurut Hurlock (1978), perilaku sosial dan sikap anak mencerminkan perilaku yang diterima di rumah.²⁰

Jadi dari teori di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pola asuh sangat berhubungan dengan sosial anak. Karena perkembangan sosial anak tergantung bagaimana orangtua memberikan stimulasi pada anak. Selain itu juga perkembangan sosial anak dapat dilihat dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar, apakah anak tersebut dapat berintraksi dengan baik atau tidak. Kemudian perilaku sosial anak tidak lepas dari pola pengasuhan yang diberikan orangtuanya.

²⁰ Herdina Indrijati. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta : Kencana 2016). Hlm 113-114